



KERAGAMAN PANGAN UNTUK KEDAULATAN PANGAN

TUJUAN

Secara umum proyek ini bertujuan untuk menguatkan ketahanan pangan berbasis keragaman produksi dan konsumsi pangan lokal yang adaptif terhadap perubahan iklim. Adapun tujuan khususnya adalah:

1. Mengembangkan kolaborasi komunitas untuk penguatan keragaman produktivitas, dan perbaikan konsumsi pangan lokal,
2. Mengembangkan sistem monitoring keragaman produktivitas dan konsumsi pangan lokal berbasis masyarakat,
3. Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman pemerintah dan masyarakat tentang kedaulatan pangan dan perubahan iklim.

DESKRIPSI

Proyek ini berlokasi di Kabupaten Kupang, di dua desa, yaitu Desa Oelnaineno di Kecamatan Takari dan Desa Ohaem 2, Kecamatan Amfoang Selatan. Strategi yang dibangun adalah dengan melakukan intervensi langsung ke masyarakat untuk menguatkan keragaman pangan, produktivitas, konsumsi yang lebih baik di tingkat rumah tangga, serta pengetahuan yang berkaitan dengan ketiga hal tersebut dan korelasinya dengan adaptasi terhadap perubahan iklim.

Fokus peningkatan pengetahuan dan ketrampilan akan diberikan pada kelompok-kelompok yang telah terlibat aktif di tahun pertama, dengan materi seperti peningkatan kapasitas organisasi, analisis sosio-ekologis sederhana, adaptasi perubahan iklim dan ketrampilan teknis tentang pertanian organik dan pengolahan pangan. Tim kerja ditiap desa nantinya diharapkan menularkan pengetahuan dan ketrampilan yang mereka peroleh ke desa terdekat atau dusun lainnya dalam satu desa.

Strategi kedua, mengembangkan sistem monitoring keragaman produksi dan konsumsi pangan lokal berbasis komunitas. Sistem monitoring ini memastikan dan mengoptimalkan penggunaan alat penilaian mandiri (Pelangi

Meja) diantara masyarakat para pengguna dan dibantu oleh tenaga kesehatan setempat. Sehingga pada akhir proyek dapat dievaluasi secara kuantitatif dan kualitatif dampaknya bagi peningkatan gizi keluarga.

PEMBELAJARAN

Awalnya masyarakat kurang tertarik dengan program ini, karena program ini lebih meningkatkan pada pengembangan kapasitas bagi masyarakat, terutama bagaimana masyarakat berdaulat atas sumber pangan dan bagaimana memahami pentingnya keragaman bahan pangan di ladang dan di atas meja makan untuk generasi muda di desa tersebut. Oleh sebab itu perlu sebuah tindakan dan ukuran yang riil yang dapat dirasakan oleh masyarakat atas aktivitas yang dilakukan.

Kami mengajak sebagian orang tua yang memiliki balita untuk menggunakan PELANGI MEJA dan mencatatkan apa yang diberikan kepada anak dan seberapa besar perubahan berat badan anak. Di satu sisi, kelompok-kelompok belajar lapangan di bentuk, untuk belajar dan bertukar pengalaman mengenai teknik bertani ladang kering, menggunakan bahan-bahan yang tidak merusak untuk memerangi hama dsb. Di awal bulan Mei, masyarakat mulai melihat hasil dari kegiatan yang dilakukan dan memahami pentingnya keragaman pangan baik di ladang maupun di meja makan.

LATAR BELAKANG

Provinsi Nusa Tenggara Timur memiliki berbagai keragaman jenis bahan pangan, baik antar jenis maupun intra jenis (Mudita.2013). Pemetaan Pangan yang dilakukan oleh PIKUL di sebagian Pulau Timor (Kabupaten Kupang dan Timor Tengah Selatan), Pulau Rote-Ndao, Pulau Sabu dan Pulau Lembata tahun 2013, berhasil mendokumentasikan kurang lebih 36 jenis tanaman pangan, mulai dari sereal, kacang-kacangan dan umbi-umbian.

Dari berbagai jenis bahan pangan tersebut, pada baseline lanjutan di dua desa sampel, sekitar 80% nya masih dikonsumsi oleh masyarakat. Beberapa tanaman seperti sorghum dan keladi lebih banyak ditanam sebagai bahan pangan ternak.

Keberagaman bahan pangan sebenarnya sebuah strategi yang sejak lama dilakukan oleh umumnya masyarakat di Nusa Tenggara Timur untuk mengatasi keterbatasan alam karena hujan yang hanya berkisar empat bulan. Ini terlihat dari corak bercocok tanam yang menggunakan satu bidang tanah untuk berbagai macam tanaman, dan pengolahan bahan makanan sehari-hari yang menggunakan beberapa jenis bahan pangan untuk satu masakan.

Keragaman pangan juga merupakan salah satu cara terbaik untuk memenuhi kebutuhan gizi anak. Balita yang pertumbuhan tinggi badannya normal rata-rata mengkonsumsi makanan yang cukup beragam dengan skor perhitungan dari Pola Pangan Harapan (PPH) sebesar 96,6, sedangkan anak-anak yang stunting skor PPH sebesar 88,5 (Kemenkes RI, 2011). Angka balita stunting di Provinsi NTT masih menempati posisi yang tinggi daripada provinsi lain di Indonesia, yaitu 58%. Kerentanan terhadap akses pangan yang beragam ini juga terlihat pada prevalensi balita dengan berat badan kurang di NTT yang mencapai 29,2% (RISKESDAS, 2010).

Berdasarkan baseline yang dilakukan PIKUL di tahun 2013 di Desa Ohaem 2 dan Desa Oelnaineno, secara umum masyarakat mengkonsumsi seluruh bahan pangan yang mereka tanam di ladang, meskipun beberapa tanaman yang dulunya dikonsumsi tidak ditanam lagi. Artinya seluruh hasil pertanian digunakan sepenuhnya untuk konsumsi dalam keluarga. Namun, khususnya di Desa Oelnaineno tepatnya di Dusun Meobesi, sebagian masyarakat juga menjual hasil pertaniannya ke pasar untuk memperoleh uang tunai yang digunakan untuk membeli beras maupun bahan makanan lain, seperti mie instan, dan jajanan anak.

Gizi buruk dan gizi kurang terjadi karena berbagai faktor seperti kekurangan gizi dari dalam kandungan, terlalu dekatnya jarak anak, sakit dan kondisi kebersihan rumah yang buruk. Selain itu, kesibukan orang tua dalam mengurus rumah tangga (tidak hanya urusan keluarga batih) dan ladang juga mengakibatkan kurang perhatian pada pola makan anak.

Di masa anak mulai bisa mengunyah dan memilih bahan pangan, orang tua memberikan makanan yang belum layak dikonsumsi oleh balita, dan cenderung mengikuti kemauan anak dalam mengkonsumsi bahan pangan tersebut. Padahal jika mengkonsumsi bahan pangan tertentu secara berlebihan akan berujung pada masalah kesehatan, misalnya tidak mau mengkonsumsi bahan pangan seperti kacang-kacangan atau jagung atau kesenangan untuk terus menerus mengkonsumsi makanan instan.

Proyek ini mencoba mengajak masyarakat kembali meragamkan ladang-ladangnya dengan berbagai tanaman yang tahan terhadap perubahan iklim dan mengkonsumsi kembali apa yang ditanam di lahan. Memastikan bahwa mereka berdaulat atas apa yang mereka tanam di lahan mereka.

2 Perubahan pola konsumsi terjadi kebanyakan di anak-anak, itulah mengapa perubahan pola konsumsi di tingkat anak-anak bawah umur lima tahun menjadi ukuran bagi terjadi perubahan keragaman. Perubahan pola konsumsi ditingkat anak-anak, merefleksikan perubahan yang ada di orang tua mereka.

KEGIATAN DAN HASIL

1. Aksi Perubahan

Proyek perubahan adalah satu kegiatan yang disepakai bersama masyarakat dan dikerjakan secara kolaboratif dengan membangun solidaritas masyarakat. Pada tahun kedua ini, proyek perubahan yang dilakukan antara lain:

a. Kebun Gizi. Masyarakat Indonesia sebenarnya sudah sejak lama menjadikan pekarangan rumah sebagai tempat menyimpan cadangan pangan. Pada proyek ini, masyarakat kembali diajak untuk mengobservasi apa yang telah ditanam di pekarangannya dan menanam kembali pekarangan rumah dengan berbagai sayur-sayuran, umbi-umbian dan buah-buahan.

b. Jebakan Air (ek oel). Air seringkali dianggap sebagai kendala untuk untuk bercocok tanam. Secara tradisional masyarakat Timor telah mengenal *ek oel*, yaitu sebuah upaya untuk menyimpan air untuk mensiasati kebutuhan di musim kering. Hal ini juga coba kami kembangkan dengan masyarakat.

2. Kelompok Belajar Lapangan.

Mengingat perlunya sebuah bentuk pembelajaran bersama yang lebih partisipatif dan sistematis, ditahun kedua ini masyarakat membentuk kelompok belajar lapangan. Materi belajar di susun berdasarkan diskusi masyarakat dan dinamika yang terjadi di lapangan. Materinya meliputi:

1. Pengetahuan teknik pertanian, seperti pembenihan, Pengendalian Hama Terpadu, pembuatan pupuk organik, biogas dsb.
2. Isu-isu seperti perubahan iklim, hak atas pangan, perundangan/peraturan yang terkait desa serta pengetahuan lain yang mendukung aktivitas di dalam proyek perubahan.

3. Sistem Monitoring Berbasis Masyarakat

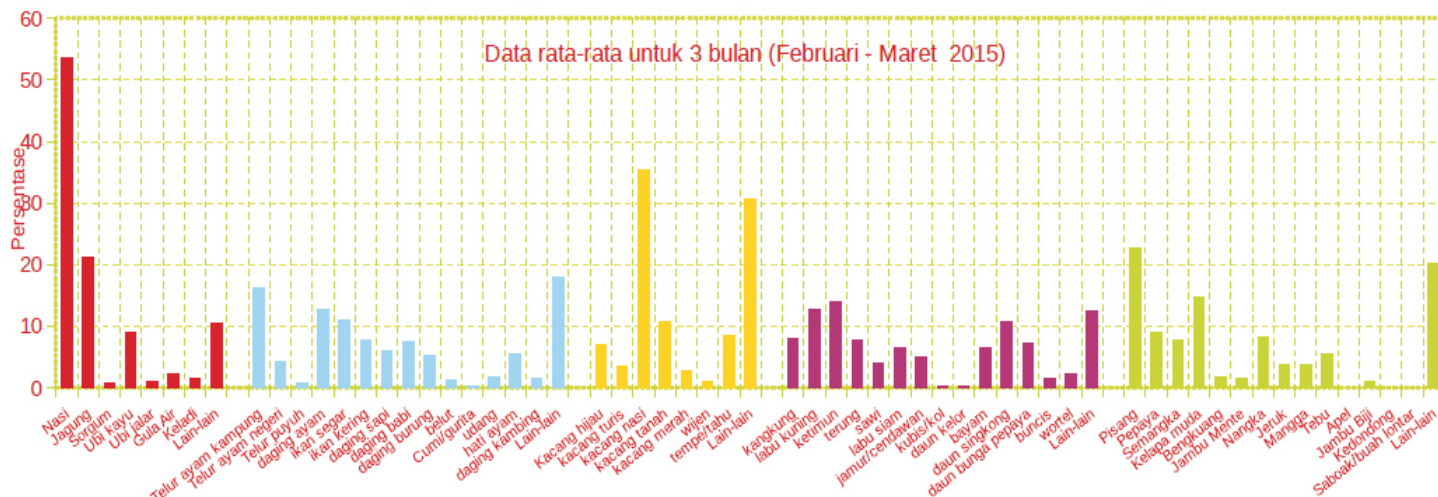
Monitoring berbasis masyarakat ini dilakukan dengan terlebih dahulu melakukan *assessment* dan *workshop* untuk mencari format sistem monitoring berbasis masyarakat yang sesuai dengan dinamika masing-masing desa. Dari situ diketahui, di masing-masing desa telah dikenal konsep "*sweeping*" untuk melakukan penimbangan dan anak bayi balita yang kurang gizi dan kerap kali orang tuanya tidak membawa bayi-balita ke posyandu. Namun kegiatan ini hanya dilakukan oleh kader posyandu. Kurang melibatkan masyarakat.

Berdasarkan hal ini, kami mengajak kader bersama masyarakat yang bersimpati terhadap isu gizi buruk dan kurang gizi untuk membangun jejaring "sahabat kader". Tidak hanya untuk melakukan penimbangan, tetapi juga mengingatkan para orang tua yang belum memiliki kebun gizi dan meragamkan bahan pangan untuk melakukan hal tersebut. Ternyata ide ini mendapat sambutan yang cukup baik.

Saat ini, kader bersama para sahabat kader aktif mendatangi bayi balita yang gizi kurang dan gizi baik. Berdasarkan monitoring yang dilakukan terhadap 28 bayi-balita di Desa Ohaem, dan 18 bayi-balita di Desa Oelnaineno, diketahui bahwa pola konsumsi pangan di kedua desa berbeda meskipun keragamannya tidak banyak berbeda. Hasil pencatatan jelasnya dapat dilihat pada tabel 1. (*)

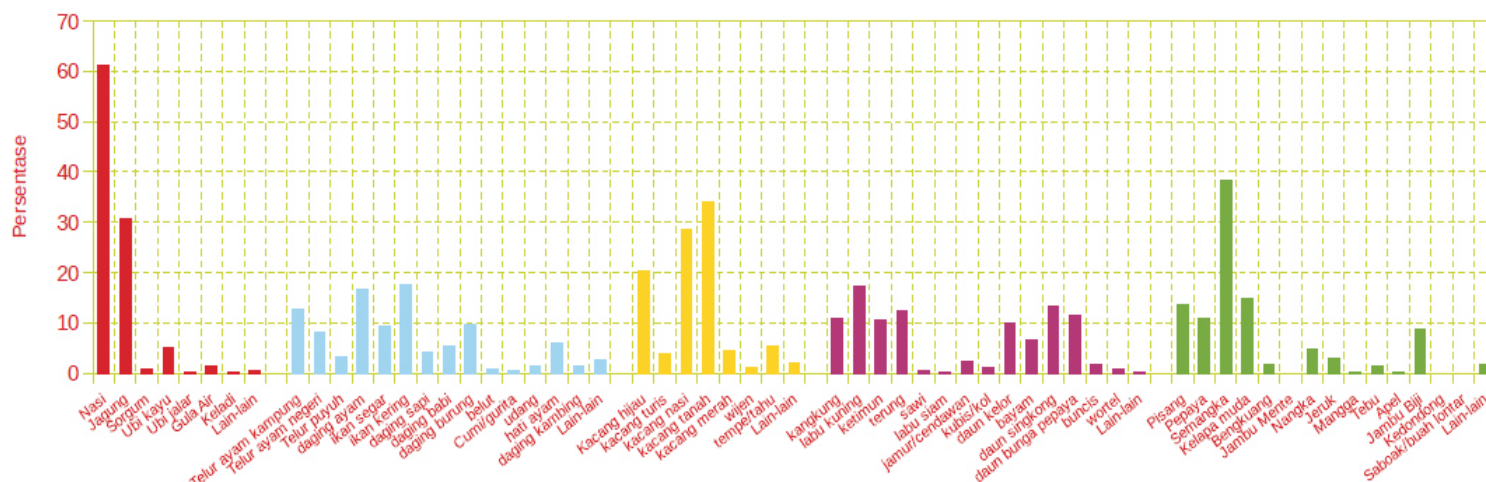
TABEL 1.

Kecenderungan Penggunaan Bahan Pangan di Desa Ohaem 2, Kec. Amfoang Selatan



Kecenderungan Pola Penggunaan Bahan Pangan di Desa Oelnaineno, Kec. Takari

Data rata-rata untuk 3 Bulan Maret-April 2015



LEGENDA:

MERAH (KARBO HIDRAT): Nasi, jagung, sorgum, ubi kayu, ubi jalar, gula aer, keladi, lain-lain**BIRU (PROTEIN HEWANI):** Telur, daging ayam, ikan segar, ikan kering, daging sapi, daging burung, belut, cumi/gurita, udang, hati ayam, daging kambing, lain-lain**UNGU (SAYURAN):** Kangkung, labu kuning, ketimun, terung, sawi, labu siam, jamur/cendawan, kubis/kol, daun kelor, bayam, daun singkong, daun bunga pepaya, buncis, wortel, lain-lain**KUNING (PROTEIN NABATI):** Kacang hijau, kacang turis, kacang nasi, kacang tanah, kacang merah, wijen, tempe/tahu, lain-lain**HIJAU (BUAH):** Pisang, pepaya, semangka, kelapa muda, benkuang, jambu mente, nangka, jeruk, mangga, tebu, apel, jambu biji, kedondong, saboak, lain-lain